

**PENERAPAN MODEL *DIRECT LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN  
HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN  
BAHASA INDONESIA DI SMP NEGERI 6 KOTA BOGOR**

**Rasum**

SMP Negeri 6 Kota Bogor  
Jalan Dr. Semeru Gg. Kelor No. 4 Kecamatan Bogor Barat  
*prasum86@gmail.com*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan (1) Untuk mengetahui model direct learning dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tentang menulis kalimat cerita pendek yang pernah dibaca di kelas IX A SMP Negeri 6 Kota Bogor Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020. (2) Untuk menggambarkan proses peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tentang menulis kalimat cerita pendek yang pernah dibaca sebelum dan sesudah menggunakan model direct learning di kelas IX A SMP Negeri 6 Kota Bogor Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020. (3) Untuk mengukur besarnya peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tentang menulis kalimat cerita pendek yang pernah dibaca setelah menggunakan model direct learning di kelas IX A SMP Negeri 6 Kota Bogor Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model direct learning dapat menjadi variasi pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik sehingga terbukti meningkatkan hasil belajar peserta didik di Kelas IX A semester 1 SMP Negeri 6 Kota Bogor. Sebelum menggunakan model direct learning hasil belajar peserta didik hanya mencapai nilai rata-rata 63,61 terjadi peningkatan setelah menggunakan model direct learning menjadi 72,92 pada siklus 1 dan 81,25 pada siklus 2.

**Kata Kunci:** *Hasil Belajar, Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, Menulis Kalimat Cerita Pendek yang Pernah Dibaca, Model Direct Learning.*

## **1. PENDAHULUAN**

Bahasa Indonesia merupakan bahasa terpenting di kawasan Republik Indonesia yang bersumber pada ikrar sumpah pemuda yakni “kami poetra poetri Indonesia berbahasa satu, bahasa Indonesia.” Bahasa Indonesia menjadi bagian bagi seluruh warga negara Republik Indonesia. Menurut Nurjamal dan Sumirat (2010: 219). Bahasa Indonesia adalah bahasa yang mantap, berwibawa dan modern karena telah memiliki sistem tata bahasa yaitu Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (TBBBI), memiliki kamus yaitu Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan sudah memiliki sistem uji yang bernama Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI). Namun sayangnya, pelajaran Bahasa Indonesia

seringkali disepelekan peserta didik mengingat pelajaran Bahasa Indonesia adalah pelajaran dimana peserta didik merasa sudah bisa sejak masih kecil. Sehingga guru Bahasa Indonesia harus berupaya agar pembelajaran di kelas selalu menarik tidak membosankan. Masih banyaknya guru yang tidak mengelola kelas dengan baik sehingga sering berakibat pada proses dan hasil yang tidak memuaskan, banyak guru yang beranggapan mengajar adalah memindahkan ilmu yang ia miliki kepada peserta didiknya sehingga ia tidak begitu memperhatikan bagaimana seharusnya mengelola kelas agar peserta didik merasa senang dan nyaman belajar.

Bahasa adalah alat untuk melakukan komunikasi dan bekerja sama orang lain serta alat untuk mengidentifikasi diri. Bahasa memiliki peranan di dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik yang merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan mampu membantu peserta didik dalam mengenal dirinya, budayanya serta budaya orang lain. Pembelajaran bahasa juga dapat membantu peserta didik dalam memberikan gagasan (pendapat), pikiran serta menggunakan kemampuan analitis, dan imajinasi yang ada didalam dirinya. Pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup empat aspek keterampilan yakni keterampilan berbicara, menyimak, membaca dan menulis.

Keterampilan menulis merupakan tingkat keterampilan yang paling sulit dalam aspek keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh peserta didik karena menulis memerlukan daya nalar yang tinggi dan memiliki pengetahuan yang akan jadi bahan tulisannya. Yunus dan Suparno (2007:13) menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan sebuah simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakaiannya. Menulis merupakan keterampilan yang mensyaratkan penguasaan bahasa yang baik. Menulis merupakan suatu proses kreatif dari seseorang yang mampu mengelola lambang-lambang grafik bahasa dan merangkainya menjadi satu karya yang bisa dipahami dan dimengerti oleh orang yang memang memahami lambang grafik bahasa yang ditulisnya. Di Sekolah, keterampilan dalam menulis dapat dijumpai oleh para siswa ketika mempelajari Bahasa Indonesia.

Seperti yang kita ketahui, belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui latihan dan perubahan itu disebabkan karena ada dukungan yang positif

yang menyebabkan terjadinya interaksi edukatif (Hilgard: 1948). Pendapat lain mengatakan bahwa belajar didefinisikan sebagai perubahan perilaku yang diakibatkan oleh pengalaman (Dahar, 1988: 25-26). Sedangkan menurut Gagne (1984), belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Berdasarkan hal tersebut, seorang pendidik harus bisa membawa peserta didik kepada keadaan nyaman dan menyenangkan untuk menerima pelajaran. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pelaksanaan pendidikan di dalam kelas adalah pengelolaan atau manajemen kelas. Manajemen kelas yang baik diharapkan pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan tertib dan terarah dalam mencapai tujuan pendidikan.

Pelatihan mengelola kelas, pemilihan metode dan model-model pembelajaran sudah sering diadakan di sekolah-sekolah namun sayang sering kali selesai pelatihan guru-guru kembali ke cara mengajar yang konvensional. Keberhasilan suatu proses belajar mengajar dapat diketahui dari tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Apabila sebagian besar dari peserta didik telah menguasai materi, maka dapat diketahui bahwa proses belajar mengajar telah berhasil. Demikian pula sebaliknya. Untuk memperoleh pembelajaran yang berkualitas, harus dipersiapkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Jika setiap komponen dapat diterapkan dengan baik, maka akan diperoleh pembelajaran yang berkualitas dan tercapainya tujuan pendidikan.

Berdasarkan hasil ulangan harian tentang menulis kalimat cerita pendek yang pernah dibaca KKM yang telah ditentukan 75 namun setelah dianalisis, peserta didik yang mendapatkan nilai di atas KKM hanya 12 orang (33,33%), sedangkan anak yang mendapat nilai di bawah KKM ada 24 orang (66,67%) dengan rata-rata nilai 63,61. Hal ini disebabkan antara lain Guru kurang jelas dalam menyampaikan materi, alat peraga yang digunakan kurang tepat dan metode pembelajaran monoton (kurang bervariasi).

Dari penyebab kegagalan KBM tersebut, maka peneliti berupaya untuk memperbaiki pembelajaran tersebut dengan menggunakan model pembelajaran langsung. Model *direct learning* menurut Arends (Trianto, 2011 : 29) adalah “Salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah”.

Dari uraian di atas maka peneliti menetapkan judul Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah “Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Tentang Menulis kalimat cerita pendek yang pernah dibaca Melalui Model Direct learning Di Kelas IX A SMP Negeri 6 Kota Bogor Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020”.

## **2. METODOLOGI**

### **A. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui model *direct learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tentang menulis kalimat cerita pendek yang pernah dibaca di kelas IX A SMP Negeri 6 Kota Bogor Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020.
2. Untuk menggambarkan proses peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tentang menulis kalimat cerita pendek yang pernah dibaca sebelum dan sesudah menggunakan model *direct learning* di kelas IX A SMP Negeri 6 Kota Bogor Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020.
3. Untuk mengukur besarnya peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tentang menulis kalimat cerita pendek yang pernah dibaca setelah menggunakan model *direct learning* di kelas IX A SMP Negeri 6 Kota Bogor Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020.

### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

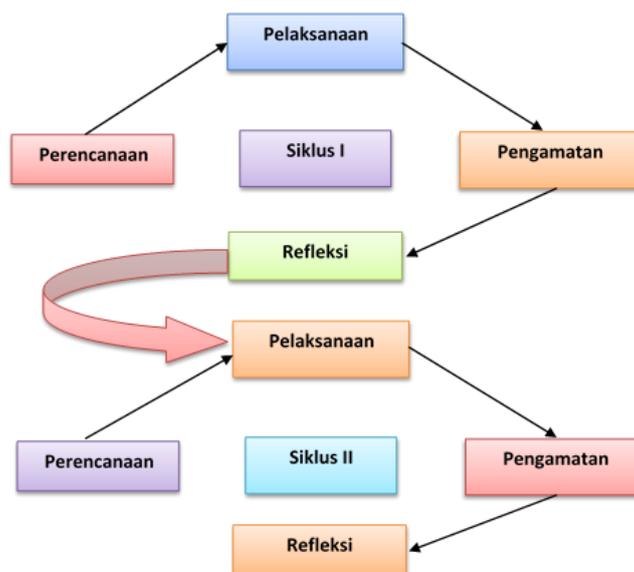
Penelitian ini dilaksanakan di kelas IX A SMP Negeri 6 Kota Bogor. Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester 1 tahun pelajaran 2019/2020, pada kelas IX A tentang menulis kalimat cerita pendek yang pernah dibaca pada semester 1 antara bulan September-Oktober 2019.

### **C. Subjek Penelitian**

Adapun subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas IX A SMP Negeri 6 Kota Bogor berjumlah 36 orang terdiri dari laki-laki 15 orang dan perempuan 19 orang.

#### D. Metode Penelitian

Prosedur tindakan kelas merupakan proses pengkajian melalui sistem yang berdaur ulang dari berbagai kegiatan pembelajaran yang terdiri atas empat tahap yang saling terkait dan bersinambungan. Tahap-tahap tersebut yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Secara visual, tahap-tahap tersebut dapat dilihat pada Gambar 1 dibawah ini:



**Gambar 1. Alur Pelaksanaan Tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas**

Secara umum kegiatan penelitian ini dapat dibedakan dalam dua tahap, yaitu tahap pendahuluan dan tahap pelaksanaan tindakan:

##### 1. Tahap Pendahuluan/Refleksi Awal

Penelitian ini dimulai dengan tindakan, pendahuluan atau refleksi awal. Pada refleksi awal kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

- a) Melakukan dialog dengan Kepala Sekolah tentang penelitian yang akan dilakukan.
- b) Melakukan dialog dengan guru SMP Negeri 6 Kota Bogor tentang penerapan pembelajaran dengan menggunakan model direct learning pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada penelitian yang akan dilakukan.
- c) Menentukan sumber data
- d) Menentukan subjek penelitian
- e) Membuat soal tes awal
- f) Melakukan tes awal.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini dilakukan mengikuti alur tindakan yang meliputi kegiatan:

### a) Tahap Perencanaan (*Plan*)

- 1) Membuat Rencana Pembelajaran
- 2) Menyiapkan materi pelajaran yang akan disajikan
- 3) Menyiapkan lembar observasi yang akan digunakan pada saat pelaksanaan tindakan di kelas.
- 4) Menentukan tujuan pembelajaran
- 5) Menyiapkan perangkat tes akhir terhadap hasil belajar.

### b) Tahap Pelaksanaan (*Action*)

Melaksanakan kegiatan pembelajaran melalui model direct learning sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dipersiapkan sebelumnya, serta memeriksa tes akhir pada akhir tindakan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Adapun rencana tindakan dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran
- 2) Mengadakan tes awal
- 3) Pada akhir pembelajaran dilakukan evaluasi (soal sesuai dengan kompetensi dasar yang terdapat di rencana pembelajaran)

### c) Tahap Observasi (*Observe*)

Kegiatan observasi adalah pengumpulan data dengan mengamati semua aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan format observasi atau penilaian yang telah disusun. Juga pengamatan secara cermat pelaksanaan skenario pembelajaran dari waktu ke waktu serta dampaknya terhadap proses hasil belajar peserta didik. Instrument yang dipakai adalah: (1) soal tes, (2) lembar observasi, (3) catatan lapangan yang dipakai untuk : memperoleh data secara objektif yang tidak dapat terekam melalui lembar observasi, seperti kreativitas peserta didik selama tindakan berlangsung, reaksi peserta didik, atau petunjuk-petunjuk lain yang dapat dipakai sebagai bahan dalam analisis dan untuk keperluan refleksi.

d) Tahap Refleksi (*Reflect*)

Pada kegiatan refleksi, peneliti melakukan diskusi dengan pengamat untuk menjuring hal-hal yang terjadi sebelum dan selama tindakan berlangsung berdasarkan hasil pengamatan, catatan lapangan, wawancara, agar dapat diambil kesimpulan. Kegiatan refleksi dilakukan dengan cara menganalisis, memahami, menjelaskan, dan menyimpulkan data-data tersebut. Dalam penelitian ini, keempat tahap di atas dipandang sebagai suatu siklus tindakan. Penelitian ini akan dilakukan beberapa bentuk siklus, masing-masing siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus diakhiri dengan tahap refleksi yaitu sebagai pertimbangan di dalam memutuskan dan merencanakan tindakan yang lebih efektif pada siklus berikutnya. Apabila pada siklus I belum dapat mencapai tujuan yang diinginkan maka dilanjutkan pada siklus II dan seterusnya sampai tujuan yang diinginkan tercapai. Penelitian tindakan harus dilakukan sekurang-kurangnya dalam 2 siklus tindakan yang berkaitan. (Arikunto, 2010: 23) Informasi dan siklus yang terdahulu sangat menentukan pelaksanaan siklus berikutnya.

Siklus tindakan akan dihentikan jika peserta didik telah mencapai pemahaman sesuai indikator yang ditentukan. Indikator keberhasilan dalam penelitian ditinjau dan 2 kriteria yaitu:

- 1) Nilai hasil belajar peserta didik, penelitian ini dikatakan berhasil apabila nilai yang dicapai peserta didik pada tes akhir memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia yang telah ditetapkan oleh SMP Negeri 6 Kota Bogor, yaitu 75. Pembelajaran dikatakan tuntas, apabila peserta didik yang memperoleh nilai di atas KKM ( $\geq 75$ ) mencapai  $\geq 100\%$ . Apabila peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKM ( $< 75$ ) kurang dari 100%, maka pembelajaran dikatakan belum mencapai ketuntasan belajar. Peserta didik yang mempunyai nilai di bawah KKM, maka peserta didik tersebut belum tuntas belajar dan harus melakukan perbaikan atau remedial. Sedangkan peserta didik yang mempunyai nilai di atas KKM, maka peserta didik tersebut sudah tuntas belajar dan harus melakukan pengayaan.

- 2) Proses pembelajaran (tindakan), dalam penelitian ini yang menjadi indikator keberhasilan ditinjau dari proses pembelajaran adalah aktivitas guru atau peserta didik yang dapat diamati melalui observasi. Pembelajaran dianggap berhasil apabila prosentase skor dan lembar observasi paling tidak mencapai 85%.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

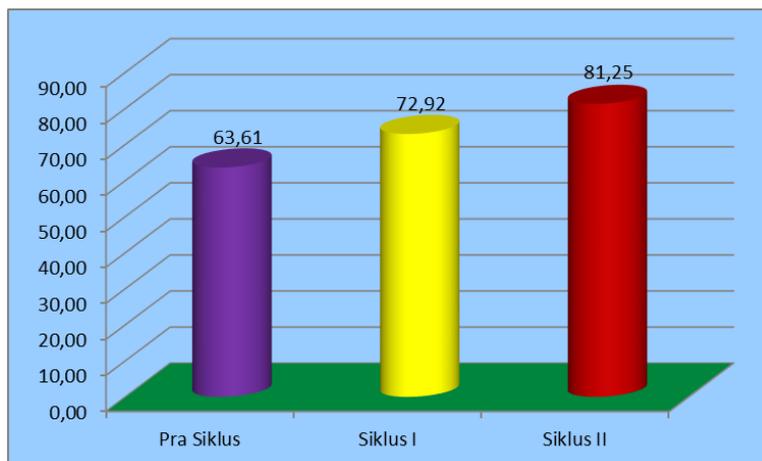
Dari hasil pembelajaran menggunakan model direct learning dan jawaban soal-soal evaluasi yang diberikan, kemudian peneliti menggunakan jawaban-jawaban tersebut untuk mengetahui apakah pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan model direct learning tersebut dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IX A SMP Negeri 6 Kota Bogor. Berikut ini adalah data yang diperoleh dari hasil pra siklus, siklus pertama, dan siklus kedua.

**Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II**

No.	Nama Peserta didik	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Ahmad Naufal	50	60	75
2	Aisyah Azkasari	75	80	90
3	Amanda Patricia Denece	55	65	75
4	Anastasya	75	80	85
5	Andito Indrawan	50	60	75
6	Ardita Nur Rokhimah	50	60	75
7	Awaluddin Qawiyyul	60	75	80
8	Bernadette Mareita Putri Lehera	55	65	75
9	Chandrika Maharani	60	75	80
10	Dadit Risardi	60	65	75
11	Daffa Ahmad Rasula	80	90	100
12	Dea Septiani Mi'raj	60	65	75
13	Diky Alief Rahmansyah	75	80	90
14	Elgian Febrialgo	75	80	85
15	Evi Lestari	60	75	80
16	Fadlan Eka Priatna	50	60	75
17	Fajar Nurahman	75	80	90
18	Fajrial Latifah	75	80	85
19	Grania Kamila Ghaisani	75	80	85
20	Ine Mursilin	50	60	75
21	Maharani Tresna Sanubari	55	75	80
22	Mega Gustin	60	65	75
23	Muhamad Faza Wanda Setiyo	55	65	75

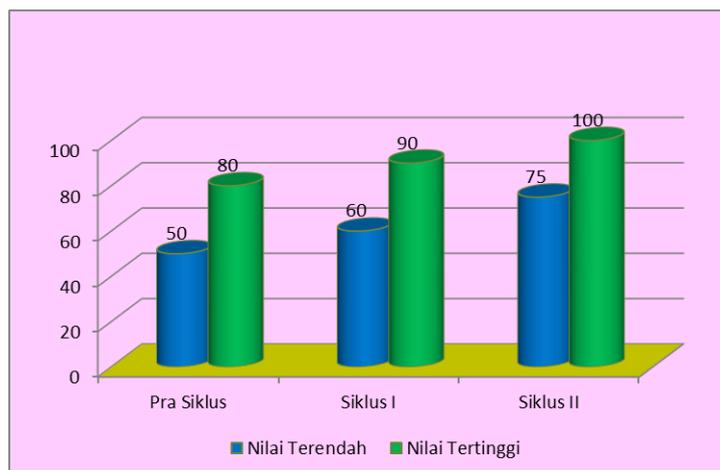
No.	Nama Peserta didik	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
24	Muhamad Nabukatneja Dwi K	50	60	75
25	Muhamad Wildan Maulana	60	75	80
26	Muhammad Febri Maulana	75	80	85
27	Nabila Ferawati Savira	80	85	90
28	Prasetyo Wibowo	65	75	80
29	Raden Ajeng Widya Gusti Ayu	80	90	95
30	Rakya Azalya Maura Asrie	60	65	75
31	Riza Ahmad Hajj	65	75	80
32	Rizky Abi Mulyana	75	80	90
33	Ryanshita Prameswari	60	75	80
34	Salvia Andriani Fachruddin	55	75	80
35	Yuhria Ulil Musarofah	65	75	80
36	Zahra Rahmalia Nur'aeni	65	75	80
Rata-rata		63,61	72,92	81,25
Nilai Terendah		50	60	75
Nilai Tertinggi		80	90	100
Jumlah peserta didik yang Sudah Tuntas		12	23	36
Jumlah peserta didik yang Belum Tuntas		24	13	0
Prosentase Ketuntasan		33,33%	63,89%	100%

Berdasarkan hasil penelitian selama dua siklus yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi menulis kalimat cerita pendek yang pernah dibaca. Terlihat pada pelaksanaan siklus pertama dan kedua telah menunjukkan peningkatan pada proses pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan model direct learning, interaksi. Peserta didik dan guru di awal pelajaran diawali oleh guru dengan memberikan permainan cerita yang belum selesai dengan menggunakan metode penugasan, hal tersebut dimaksudkan agar peserta didik dapat belajar dengan senang. Kemudian guru mengarahkan dan menjelaskan bagaimana peserta didik belajar dengan baik. Saat proses pembelajaran berlangsung, guru mengelola kelas secara interaktif, membimbing, dan memotivasi peserta didik untuk aktif berperan dalam kegiatan pembelajaran. Pada akhir pelajaran, guru bersama peserta didik menyimpulkan pelajaran yang telah dilaksanakan. Kemudian guru mengevaluasi peserta didik dengan memberikan soal-soal yang relevan dengan konsep. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa telah ada peningkatan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata nilai hasil belajar dari pra siklus, siklus I, dan siklus II yang tersaji pada Gambar 2 berikut.



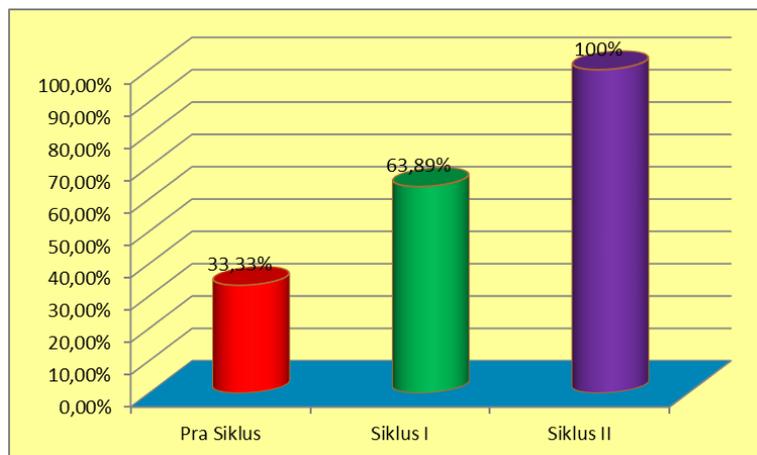
**Gambar 2. Peningkatan Rata-Rata Nilai Peserta didik Tiap Siklus**

Peningkatan rata-rata nilai peserta didik juga ditunjang oleh peningkatan nilai terendah dan nilai tertinggi peserta didik setiap siklus seperti yang tergambar pada Gambar 3 berikut.



**Gambar 3. Peningkatan Nilai Tertendah dan Tertinggi Tiap Siklus**

Dari Gambar 3 di atas diperoleh bahwa nilai terendah pada pra siklus adalah 50 kemudian meningkat menjadi 60 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 75 pada siklus II. Selanjutnya nilai tertinggi pada pra siklus adalah 80 kemudian meningkat menjadi 90 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 100 pada siklus II. Hal ini membuktikan bahwa model *direct learning* cocok untuk diterapkan pada materi menulis kalimat cerita pendek yang pernah dibaca. Selain peningkatan rata-rata nilai peserta didik, penerapan model *direct learning* juga dapat meningkatkan prosentase ketuntasan belajar peserta didik seperti yang tersaji pada Gambar 4 berikut..



**Gambar 4. Peningkatan Ketuntasan Belajar Peserta Didik Tiap Siklus**

Dari Gambar 4 di atas diperoleh bahwa pada pra siklus hanya 33,33% atau 12 peserta didik yang nilainya di atas KKM yang ditetapkan, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 63,89% atau 23 peserta didik yang nilainya di atas KKM selanjutnya pada siklus II menjadi 100% atau 36 peserta didik yang nilainya di atas KKM .

Data keaktifan peserta didik menunjukkan bahwa pada siklus I 75% atau 27 peserta didik yang aktif, 13,89% peserta didik cukup aktif atau 5 orang dan yang kurang aktif pada saat pembelajaran 11,11% atau 4 orang. Setelah guru memperbaiki hasil refleksi pada siklus I maka pada siklus II didapat 86,11% atau 31 peserta didik yang aktif pada saat pembelajaran dan 13,89% atau 5 peserta didik yang cukup aktif pada saat pembelajaran serta 0,00% atau tidak ada peserta didik yang tidak aktif pada saat pembelajaran. Dengan banyaknya peserta didik yang aktif pada saat pembelajaran menunjukkan bahwa guru saat menerapkan materi dengan model *direct learning* sudah berhasil melibatkan peserta didik dalam pembelajaran.

Data aktivitas guru menunjukkan bahwa pada siklus I secara umum sudah baik, namun ada beberapa komponen penilaian dari observer yang masih kurang yaitu kemampuan pengelolaan waktu yang kurang optimal dan kurang memotivasi peserta didik sehingga semangat peserta didik pada siklus I secara umum masih kurang. Kekurangan-kekurangan pada siklus I ini kemudian diperbaiki pada siklus II dan aktivitas guru pada siklus II ini secara umum sudah baik. Model *direct learning* ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik karena pembelajaran dengan menggunakan model *direct learning* peserta didik dalam belajar menjadi lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan. Selain itu pula pembelajaran dengan model *direct learning* menjadi lebih efektif. Akibatnya informasi yang diterima peserta didik akan diingat lebih lama.

Peningkatan hasil belajar yang signifikan antara sebelum dan sesudah belajar dengan menggunakan model *direct learning* karena dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran langsung, peserta didik merasa tidak belajar karena pembelajarannya menyenangkan bagi mereka. Hal tersebut membuat pelajaran menjadi melekat lebih lama dan baik secara langsung maupun tidak langsung, membuat peserta didik menjadi paham materi Menulis kalimat cerita pendek yang pernah dibaca. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Sriyono 1982: 19). Belajar aktif perlu digunakan untuk lebih mengembangkan potensi-potensi belajar peserta didik, karena peserta didik terlibat secara langsung. Belajar aktif di desain untuk menghidupkan kelas, kegiatan belajar yang menyenangkan dan meningkatkan keterlibatan fisik. Keterlibatan secara fisik ini meningkatkan partisipasi yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

#### 4. SIMPULAN

Bedasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang menulis kalimat cerita pendek yang pernah dibaca, bahwa hasil belajar peserta didik sesudah menggunakan model *direct learning* menunjukkan hasil yang memuaskan. Dari uraian pada bab sebelumnya, dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada materi menulis kalimat cerita pendek yang pernah dibaca di kelas IX A SMP Negeri 6 Kota Bogor dengan model pembelajaran langsung.
2. Penggunaan model *direct learning* dalam pembelajaran membuat peserta didik tidak bosan dan jenuh sebaliknya merasa senang sehingga aktivitas belajar mereka meningkat. Hal ini terbukti pada siklus I 75% atau 27 peserta didik yang aktif, 13,89% peserta didik cukup aktif atau 5 orang dan yang kurang aktif pada saat pembelajaran 11,11% atau 4 orang. Setelah guru memperbaiki hasil refleksi pada siklus I maka pada siklus II didapat 86,11% atau 31 peserta didik yang aktif pada saat pembelajaran dan 13,89% atau 5 peserta didik yang cukup aktif pada saat pembelajaran serta 0,00% atau tidak ada peserta didik yang tidak aktif pada saat pembelajaran. Hal tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai peserta didik.

3. Hasil belajar mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya tentang menulis kalimat cerita pendek yang pernah dibaca di kelas IX A di SMP Negeri 6 Kota Bogor sebelum menggunakan model direct learning mempunyai nilai rata-rata 63,61. Pada saat pembelajaran diubah menggunakan model pembelajaran langsung, rata-rata hasil belajar peserta didik meningkat menjadi 72,92 pada siklus I dan 81,25 pada siklus II.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dahar, R.W. (1988). *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Gagne, R.M. (1984). *Kondisi Belajar dan Teori Pembelajaran*. Terjemahan Munandir 1989. Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Hilgard, E. R., (1984). *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Bumi Aksara
- Nurjamal, D. dan Sumirat. W. (2010). *Penuntun Perkuliahan Bahasa Indonesia untuk Memandu Acara: MC-Moderator, Karya Tulis Akademik, dan Surat Menyurat*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suparno, dan Yunus M. (2007). *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Trianto. (2011). *Model Pembelajaran Terpadu Konsep Strategi dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.